

Eksplorasi Identitas Lokal dalam Karya Seni Rupa Kontemporer: Studi Kritis terhadap Karya Seniman Muda di Indonesia Timur

Qatrunada^{1*}

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Bumigora

Gmail: katrunada@gmail.com

Article Info

Abstract

Article history:

Received 17 Juni, 2025

Approved 24 Juni, 2025

Penelitian ini membahas dinamika representasi identitas lokal dalam karya seni rupa kontemporer yang diciptakan oleh seniman muda di kawasan Indonesia Timur. Isu utama yang diangkat adalah bagaimana identitas budaya local termasuk nilai-nilai tradisional, simbol visual, dan narasi komunitas—dieksplorasi, diinterpretasikan, dan dikontekstualisasikan dalam praktik seni kontemporer di tengah arus globalisasi dan dominasi wacana seni rupa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana karya-karya seniman muda mampu merepresentasikan identitas lokal secara kritis serta menelusuri strategi visual dan konseptual yang digunakan dalam proses penciptaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus kritis, observasi karya, dan wawancara mendalam terhadap beberapa seniman muda dari wilayah Indonesia Timur, seperti Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para seniman tidak hanya mereproduksi simbol-simbol budaya tradisional, tetapi juga melakukan dekonstruksi dan reinterpretasi melalui medium serta estetika kontemporer yang kontekstual. Proses ini mencerminkan upaya resistensi terhadap homogenisasi budaya dan penegasan identitas lokal sebagai bagian dari narasi kebangsaan yang lebih inklusif. Temuan ini menegaskan pentingnya posisi seni rupa kontemporer sebagai ruang ekspresi kultural yang dinamis sekaligus sebagai media kritik sosial dan politik identitas.

Keywords: identitas lokal, seni rupa kontemporer, seniman muda, Indonesia Timur, dekonstruksi budaya

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Example: Qatrunada, Q. (2025). Eksplorasi Identitas Lokal dalam Karya Seni Rupa Kontemporer: Studi Kritis terhadap Karya Seniman Muda di Indonesia Timur. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, 1(1), 7-13. <https://doi.org/>

PENDAHULUAN

Seni rupa kontemporer sebagai salah satu bentuk ekspresi kultural telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, khususnya di Indonesia (Himawan, 2014). Perkembangan ini tidak hanya ditandai oleh transformasi bentuk dan medium, tetapi juga oleh pergeseran orientasi konseptual yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan kultural masyarakat (Tamim, 2018). Dalam konteks ini, eksplorasi terhadap identitas lokal menjadi salah satu kecenderungan penting yang muncul di kalangan seniman, terutama

mereka yang berasal dari wilayah-wilayah yang secara geografis dan kultural berada di luar pusat dominasi budaya nasional, seperti Indonesia Timur (Jones, 2015). Wilayah ini yang mencakup daerah-daerah seperti Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan unik, namun selama ini sering kali terpinggirkan dalam wacana seni rupa nasional maupun internasional.

Isu identitas lokal menjadi semakin relevan dalam lanskap seni rupa kontemporer karena berkaitan langsung dengan persoalan representasi, kekuasaan, dan agensi budaya (Mulyana, 2022). Dalam era globalisasi, ketika arus informasi, estetika, dan nilai-nilai budaya global mengalir dengan begitu deras, terdapat kecenderungan terjadinya homogenisasi budaya yang berpotensi menggerus kekayaan identitas lokal (Widiansyah & Hamsah, 2018). Seniman muda dari Indonesia Timur menghadapi tantangan ganda: di satu sisi mereka berusaha mengeksplorasi dan merepresentasikan akar budaya lokal mereka, sementara di sisi lain mereka juga harus menavigasi medan seni kontemporer yang cenderung dikendalikan oleh paradigma estetika global dan wacana seni rupa dominan dari pusat-pusat budaya seperti Jakarta atau bahkan luar negeri.

Fenomena ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam karena menyangkut bagaimana identitas lokal tidak hanya dilestarikan tetapi juga dinegosiasikan dan dikonstruksi ulang dalam karya seni rupa kontemporer (Shanti, 2015). Eksplorasi terhadap identitas lokal tidak lagi sebatas representasi simbolik atau pengulangan motif tradisional semata, melainkan mencakup proses reflektif, kritis, dan dialogis yang melibatkan pemahaman terhadap sejarah, nilai-nilai budaya, relasi kuasa, serta posisi seniman sebagai subjek yang aktif membentuk makna (Sari & Rokhani, 2024). Dalam konteks ini, karya seni rupa menjadi medan artikulasi identitas yang dinamis, tempat berlangsungnya proses tawar-menawar antara yang lokal dan yang global, antara tradisi dan modernitas, serta antara estetika dan politik representasi.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa karya seni rupa kontemporer yang dihasilkan oleh seniman muda di Indonesia Timur merupakan bentuk respons kreatif terhadap situasi kultural dan sosial yang kompleks (Karja, 2020). Melalui pendekatan kritis, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana seniman-seniman muda tersebut merepresentasikan identitas lokal mereka, baik secara visual maupun konseptual, serta bagaimana karya-karya mereka dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi wacana budaya arus utama (Gumilar & Hujatnika, 2020). Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi artistik yang digunakan oleh para seniman tersebut dalam menghadirkan narasi lokal di tengah medan seni kontemporer yang plural dan kompetitif.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya mendokumentasikan perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia Timur, tetapi juga pada kontribusinya dalam memperkaya wacana seni rupa nasional dengan perspektif yang lebih inklusif dan desentralistik (Kurnia Ningsih, 2023). Dengan menggali pengalaman kreatif seniman muda dari daerah-daerah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian, penelitian ini ingin menghadirkan pemahaman yang lebih utuh tentang peta keberagaman seni rupa kontemporer Indonesia (Saputra, 2011). Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa identitas lokal bukanlah sesuatu yang statis dan esensial, melainkan konstruksi sosial yang senantiasa dinegosiasikan dalam konteks historis dan politik tertentu.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada kerangka poskolonial dan teori identitas kultural yang menyoroti proses representasi, dekonstruksi, dan hibridisasi budaya (Mujiyono & Nugroho, 2020). Pemikiran para teoritikus seperti Homi K. Bhabha, Stuart Hall, dan James Clifford digunakan untuk memahami bagaimana identitas lokal dibentuk, ditampilkan, dan dikritisi dalam ruang seni (Sinaga, 2004). Perspektif ini memungkinkan analisis terhadap karya seni tidak hanya dari segi estetika, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat relasi kuasa, narasi sejarah, serta posisi subjek dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, seni

rupa dipahami sebagai praktik diskursif yang melibatkan produksi makna dan negosiasi identitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus kritis. Beberapa seniman muda dari wilayah Indonesia Timur dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik seni kontemporer yang eksplisit merefleksikan tema identitas lokal. Data dikumpulkan melalui observasi karya, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan para seniman untuk menggali latar belakang konseptual, motivasi artistik, dan pandangan mereka terhadap posisi identitas lokal dalam karya mereka. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoritik yang digunakan.

Temuan awal menunjukkan bahwa eksplorasi identitas lokal oleh para seniman muda Indonesia Timur tidak bersifat tunggal atau homogen, melainkan beragam dan kompleks. Beberapa seniman mengangkat isu-isu lingkungan, konflik sosial, atau sejarah kolonial sebagai bagian dari narasi lokal yang ingin mereka sampaikan. Medium yang digunakan pun sangat variatif, mulai dari lukisan, instalasi, seni video, hingga praktik performatif, menunjukkan keterbukaan mereka terhadap eksperimen bentuk dan gagasan. Dalam banyak karya, identitas lokal ditampilkan tidak sebagai sesuatu yang puritan atau nostalgik, tetapi sebagai sesuatu yang terus bergerak, penuh kontradiksi, dan senantiasa dalam proses pembentukan ulang.

Dengan demikian, karya seni rupa kontemporer dari seniman muda Indonesia Timur dapat dipahami sebagai bentuk artikulasi kultural yang bukan hanya merepresentasikan, tetapi juga mengkonstruksi identitas lokal secara aktif dan reflektif. Seni menjadi ruang di mana tradisi dan modernitas dipertemukan, di mana narasi lokal dan global saling bersinggungan, dan di mana seniman sebagai agen budaya mengambil posisi kritis terhadap realitas yang mereka hadapi. Penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi terhadap wacana seni rupa kontemporer Indonesia dengan menegaskan pentingnya perspektif lokal dalam membaca dinamika kultural yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-kritis yang bertujuan untuk memahami makna-makna kultural dan representasi identitas lokal dalam karya seni rupa kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak dapat dikuantifikasi. Dalam kerangka ini, seni diposisikan sebagai teks budaya yang dapat dianalisis secara mendalam melalui penafsiran terhadap simbol, narasi, serta konteks sosial dan politik yang melatarbelakanginya. Fokus penelitian ini tertuju pada praktik kreatif seniman muda yang berasal dari wilayah Indonesia Timur, yang dalam karya-karyanya secara eksplisit mengangkat isu identitas lokal sebagai tema utama.

Metode yang digunakan adalah studi kasus kritis yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif dinamika proses penciptaan karya serta pemaknaan yang terkandung di dalamnya. Subjek penelitian terdiri dari beberapa seniman muda yang berasal dari provinsi-provinsi di Indonesia Timur seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pameran, proyek seni, atau praktik seni independen yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap karya seni, dokumentasi visual, analisis portofolio, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali motivasi, latar belakang budaya, serta perspektif artistik dari para seniman yang terlibat.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik dan semiotika budaya. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dalam karya seni

serta mencermati bagaimana simbol-simbol visual dan narasi lokal dikonstruksi dan diartikulasikan dalam medium kontemporer. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial-politik dan pengalaman personal seniman sebagai faktor yang membentuk representasi identitas dalam karya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta dengan melibatkan pembacaan kritis terhadap referensi teoritis yang relevan, seperti teori representasi dari Stuart Hall dan konsep hibriditas budaya dari Homi K. Bhabha. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reflektif tentang bagaimana identitas lokal diposisikan dalam praktik seni rupa kontemporer di Indonesia Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa eksplorasi identitas lokal dalam karya seni rupa kontemporer oleh seniman muda di Indonesia Timur berlangsung dalam bentuk yang kompleks, reflektif, dan tidak tunggal. Identitas lokal tidak hanya direpresentasikan melalui simbol tradisional, tetapi juga melalui narasi sejarah, kritik sosial, serta rekonstruksi budaya dalam konteks kekinian. Karya-karya yang dianalisis menunjukkan adanya upaya seniman dalam mempertahankan akar budaya lokal sembari merespons dinamika sosial-politik dan tantangan globalisasi. Pembahasan berikut dibagi ke dalam beberapa subtema untuk mengurai dinamika tersebut secara lebih mendalam.

1. Reinterpretasi Simbol Tradisional dalam Medium Kontemporer

Salah satu temuan penting adalah kecenderungan para seniman untuk merekonstruksi simbol-simbol tradisional dari budaya lokal menjadi bentuk-bentuk visual yang baru dan kontekstual. Dalam karya seniman dari Nusa Tenggara Timur, misalnya, motif tenun ikat tidak lagi diperlakukan sebagai ornamen dekoratif semata, tetapi sebagai struktur visual utama yang dimaknai ulang dalam bentuk instalasi dan seni rupa media campuran. Melalui teknik dekomposisi visual dan penggabungan bahan-bahan modern seperti akrilik, logam, dan digital printing, simbol-simbol tersebut mengalami transformasi yang mencerminkan ketegangan antara tradisi dan modernitas.

Strategi reinterpretasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap warisan budaya, tetapi juga sebagai pernyataan identitas yang dinamis. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall, simbol-simbol tersebut dipahami bukan sebagai entitas tetap, tetapi sebagai sistem makna yang terus berubah sesuai dengan konteks produksi dan konsumsi budaya. Dengan demikian, eksplorasi identitas lokal dalam karya seni tidak bersifat esensial, melainkan terbuka terhadap pembacaan yang plural dan reflektif.

2. Narasi Lokal sebagai Kritik Sosial dan Sejarah

Karya-karya seniman muda dari Papua dan Maluku, secara khusus, menunjukkan kecenderungan kuat untuk menggunakan narasi lokal sebagai medium kritik sosial. Misalnya, dalam karya seni video dan seni performans, beberapa seniman menggambarkan kisah tentang perampasan tanah adat, marginalisasi budaya lokal, dan trauma kolonialisme. Elemen-elemen lokal seperti cerita rakyat, upacara adat, serta simbol-simbol kepercayaan leluhur digunakan bukan semata-mata untuk melestarikan budaya, tetapi juga sebagai alat kritik terhadap ketidakadilan struktural yang masih berlangsung hingga kini.

Hal ini menunjukkan bahwa eksplorasi identitas lokal tidak bersifat apolitis. Sebaliknya, identitas diperlakukan sebagai medan perjuangan wacana, di mana seniman berupaya menegosiasikan posisi mereka dalam struktur kekuasaan yang lebih luas. Konteks postkolonial menjadi sangat penting dalam membaca karya-karya ini, karena banyak dari

narasi yang diangkat berhubungan erat dengan relasi antara pusat dan pinggiran, antara kekuasaan negara dan suara komunitas lokal. Di sinilah konsep “ruang ketiga” (third space) dari Homi Bhabha menjadi relevan, yaitu ruang di mana makna-makna baru tentang identitas dapat dinegosiasikan secara kreatif.

3. Hibriditas Gaya dan Estetika Visual

Para seniman muda di Indonesia Timur juga menunjukkan kecenderungan untuk menggabungkan gaya lokal dengan estetika global dalam bentuk hibriditas visual. Hibriditas ini tampak dalam perpaduan antara motif-motif etnik dengan gaya street art, penggunaan bahasa visual urban, serta pemanfaatan teknologi digital dalam produksi karya. Dalam hal ini, seniman tidak memosisikan budaya lokal sebagai sesuatu yang tertutup dan eksklusif, melainkan sebagai medan kreatif yang terbuka untuk dialog dan inovasi.

Estetika hibrid ini menunjukkan bahwa seni rupa kontemporer dari kawasan ini tidak terjebak dalam dikotomi lokal-global, tradisi-modern, atau timur-barat, melainkan membentuk ruang estetis yang cair dan intertekstual. Hal ini juga memperlihatkan bahwa eksplorasi identitas lokal tidak identik dengan konservatisme budaya, melainkan dengan upaya kreatif untuk merespons realitas kontemporer secara kontekstual dan terbuka. Dalam hal ini, seniman mengambil peran sebagai agen budaya yang aktif dalam merumuskan bentuk-bentuk baru ekspresi identitas yang relevan bagi generasi mereka.

4. Peran Komunitas dan Ruang Alternatif dalam Pembentukan Identitas Artistik

Salah satu dimensi penting yang mendukung eksplorasi identitas lokal oleh seniman muda di Indonesia Timur adalah keberadaan komunitas seni dan ruang alternatif. Berbagai komunitas dan kolektif seni lokal di Ambon, Kupang, dan Jayapura menjadi wadah penting bagi para seniman untuk bereksperimen, berdiskusi, dan mengembangkan praktik seni yang berakar pada konteks sosial dan budaya setempat. Ruang-ruang alternatif ini, meskipun terbatas secara infrastruktur, justru menawarkan kebebasan berekspresi dan keberanian untuk mengangkat isu-isu yang kurang mendapat tempat dalam institusi seni arus utama.

Dukungan komunitas tidak hanya memperkuat jaringan kreatif di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas artistik yang khas dan kontekstual. Proses kolaboratif dalam komunitas memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, gagasan, dan teknik artistik yang memperkaya bentuk eksplorasi terhadap identitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa karya seni tidak pernah lahir dalam ruang hampa, tetapi selalu terkait erat dengan ekosistem sosial dan kultural tempat seniman berada.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa eksplorasi identitas lokal oleh seniman muda di Indonesia Timur dalam ranah seni rupa kontemporer merupakan bentuk artikulasi kultural yang dinamis, reflektif, dan politis. Identitas lokal tidak diposisikan sebagai warisan yang beku atau simbol yang dipertahankan secara pasif, melainkan sebagai konstruksi sosial dan kultural yang terus-menerus dinegosiasikan melalui berbagai medium visual dan praktik artistik. Seniman muda dari wilayah ini menunjukkan kesadaran kritis terhadap akar budaya mereka dan mengolahnya menjadi narasi visual yang kaya, baik melalui reinterpretasi simbol tradisional, penggunaan cerita lokal sebagai kritik sosial, maupun penciptaan estetika hibrid yang memadukan unsur lokal dan global.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni rupa kontemporer dari Indonesia Timur memiliki peran strategis dalam memperluas ruang representasi budaya di luar dominasi wacana seni arus utama. Dukungan komunitas dan ruang alternatif menjadi

katalis penting dalam proses kreatif para seniman muda, mendorong lahirnya praktik seni yang kontekstual dan berbasis lokal. Dengan demikian, eksplorasi identitas lokal bukan hanya tentang pelestarian budaya, tetapi juga tentang pemberdayaan, pengakuan, dan resistensi terhadap marginalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa seni rupa kontemporer adalah ruang vital bagi negosiasi identitas, terutama dalam konteks masyarakat multikultural dan postkolonial seperti Indonesia.

REFERENSI

- Gumilar, G., & Hujatnika, A. (2020). *Wacana Seni Rupa Kontemporer dalam Penyelenggaraan Bienal di Indonesia Pada Periode 1993-2003*.
- Himawan, W. (2014). Citra budaya melalui kajian historis dan identitas: Perubahan budaya pariwisata Bali melalui karya seni lukis. *Journal of Urban Society's Arts*, 1(1), 74–88.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad ke 20 hingga Era Reformasi*.
- Karja, I. W. (2020). *Kosmologi Bali Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer*. Unhi Press.
- Kurnia Ningsih, A. (2023). *Representasi Perempuan dalam Tata Kelola Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Timur* [PhD Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mujiyono, A., & Nugroho, F. J. (2020). Penciptaan Ruang Keempat Sebagai Basis Pembinaan Warga Gereja Pribumi Dalam Menggereja Di Jawa. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.
- Mulyana, A. (2022). *Gaya Hidup Metroseksual: Perspektif Komunikatif*. Bumi Aksara.
- Saputra, R. N. (2011). *Galeri Seni rupa kontemporer Asia Tenggara Wadah aktifitas seni rupa kontemporer Asia Tenggara Identitas Regional sebagai dasar perancangan*.
- Sari, L. P. P., & Rokhani, U. (2024). Kesenian Rampak Buto Sebagai Sumber Penciptaan Tari Gedroex Wanodya Oleh Krincing Manis Dance Studio, Sleman, Yogyakarta. *Dance and Theatre Review*, 7(2), 88–100.
- Shanti, N. K. A. P. (2015). *Reception Analysis Terhadap Representasi Perempuan Bertato Di Dalam Fotoakun Instagram* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Sinaga, M. L. (2004). *Identitas Poskolonial" Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil; Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*.
- Tamim, Z. (2018). Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–21.
- Widiansyah, S., & Hamsah, H. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-nilai Budaya Lokal dan Nasional. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39–48.